

Masyarakat urban sepertinya telah terbiasa dengan kerasnya hidup diperkotaan karena justru itu yang akan menjadi daya tarik selanjutnya bagi para calon urban. Kemiskinan yang di depan mata tak menjadi penghalang bagi mereka yang tidak mempunyai modal dan kemampuan yang lebih. Kebanyakan dari mereka hanya melihat segelintir masyarakat urban yang sukses meniti karirnya di kota besar seperti Surabaya. Namun mereka tidak melihat mayoritas urban yang akhirnya menjadi gelandangan dan nasibnya belum jelas akibat hanya bermodalkan kenekatan. Para remaja dari desa yang telah lulus sekolah atau belum lulus akan langsung dipekerjakan oleh orang tua dengan alasan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Masyarakat urban yang memutuskan untuk tetap bertahan dan menetap di atas makam, pemakaman di sebabkan kerasnya persaingan hidup di kota surabaya, mereka tinggal di suatu tempat yang tak semestinya di tempati bukanlah hal yang mudah bagi orang yang seperti kita, namun mereka bisa melakukan itu semua demi mencari nafkah atau menyambung hidup. Stigma pemulung di mata masyarakat sekitar di pandang negatif, yang mempengaruhi keberadaanya yang dianggap mengganggu dari beberapa segi kehidupan. Pemulung dianggap sampah masyarakat, mengotori lingkungan warga sekitar yang dianggap kumuh. Namun para pemulung yang berdiam di atas area pemakaman tetap melakukan aktivitas, di karenakan mereka bertujuan untuk mencari nafkah atau menyambung hidup mereka menggap bahwa perkerjaan di Surabaya

lebih menjanjikan beraneka ragam di bandingkan di desanya sendiri yang hanya menjadi buru tani, karena kebanyakan mereka tidak memiliki lahan sendiri untuk di kerjakan. Jika tidak ada lahan yang dikerjakan maka secara otomatis mereka akan berdiam diri dirumah sambil menunggu panggilan untuk mengerjakan lahan. Kecuali bagi orang-orang yang mempunyai lahan yang sangat luas tidak perlu untuk mencari kerja di luar kota karena dari hasilnya itu bisa mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga alasan untuk berurbanisasi merupakan pilihan yang tepat bagi mereka.

Warga pemulung yang tetap bertahan diatas makam mengaku lebih nyaman tinggal di atas makam meskipun hal tersebut di akuinya salah. Kenyamanan tersebut di peroleh karena mereka bisa berkumpul dengan teman senasib seperjuangan dalam satu lingkungan sehingga mereka akan merasa tidak ada kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin karena mereka semua sama. Pemulung yang tinggal diatas makam ini memang kesemuanya adalah masyarakat menengah kebawah meskipun ada sedikit warga yang tergolong mampu namun mengatas namakan dirinya kurang mampu. Mereka selalu saling membantu antara sesama baik dalam hal makanan, Kesehatan, pendidikan dan lainnya. Pemukiman pemulung tepatnya di area Pemakaman Rangka sudah terdaftar bahwasanya resmi menjadi warga Surabaya, bukti dari itu dengan adanya Kartu Tanda Penduduk (KTP), RW dan RT, akan tetapi HAK MILIK Tanah adalah HAK dari PEMKOT Pertanian. Oleh karena itu suatu saat PEMKOT

sewaktu-waktu menggusur pemukiman Pak Husin dan komunitas pemulung di area pemakaman Rangka Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto, itupun sudah di akui oleh Pak Husin bawasanya Pak husin bersalah dengan adanya tempat tinggal di area Pemakaman Rangka Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto.

Pekerjaan yang beraneka ragam membuat para urban tertarik untuk menetap di Surabaya meskipun dengan pekerjaan yang apa adanya. Mereka bersikeras untuk berurbanisasi tanpa memiliki keahlian khusus yang dibutuhkan dikota saat ini. Meskipun pekerjaan yang tidaksesuai harapan, namun pekerjaan apapun menurut mereka lebih baik daripada hanya menjadi buruh tani di desa. Mereka terpaksa harus menjadi pemulung, tukang becak, membersihkan makam, penjual jajan, buruh cuci, dan lain sebagainya hanya untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah kota Surabaya.

Keadaan yang serba kekurangan menjadikan mereka termasuk kategori masyarakat miskin kota sehingga mereka harus benar-benar berjuang demi kelangsungan hidup. Kemiskinan yang mereka alami membawa mereka untuk tinggal di area makam karena berbagai, selain karena lahan yang masih kosong, daya tarik masyarakat urban untuk tinggal diatas makam ini adalah karena gratis alias tidak ada pungutan pajak bagi mereka yang mendirikan rumah di atas tanah makam ini. Area makam yang nyaman dan sejuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat urban sehingga menarik mereka untuk menetap di area ini.

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat urban yang tinggal di atas makam ini kebanyakan merupakan kemiskinan yang memang ada secara turun termurun dari keluarga masing-masing. Mereka bukan tergolong orang-orang yang malas untuk berkerja atau berusaha untuk memperbaiki taraf hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan giatnya usaha mereka untuk mencari nafkah mulai dari pagi hari hingga menuju petang. Selain itu, mereka juga hanya berkerja pada satu perkerjaan saja waktu yang mereka punyai digunakan sebaik mungkin untuk menembah penghasilan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa kemiskinan yang mereka alami akibat kemalasan.

Selain karena untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, faktor yang mendukung masyarakat urban ini untuk tetap bertahan di kota Surabaya meskipun hidupnya dalam keadaan yang serba kekurangan adalah mengikuti suami atau istri yang memilih untuk menetap dan bekerja di Surabaya.

Mayoritas yang menggunakan alasan ini adalah para istri yang mengikuti suami karena mereka tidak mau ditinggal sendirian di desa. Mereka lebih memilih untuk tinggal bersama keluarga meskipun dalam keadaan yang serba kekurangan. Fasilitas yang lebih memadai di kota juga menjadi daya tarik, tersendiri bagi masyarakat urban ini untuk menetap di Surabaya. Hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas yang mereka temui di desa seperti fasilitas yang disediakan di kota. Strategi yang dilakukan warga yang tinggal di atas pemakaman untuk bertahan

hidup di tengah kota Surabaya. Dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat urban yang menetap di area makam ini harus melakukan berbagai strategi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup ditengah-tengah ketatnya persaingan kota Surabaya. Masyarakat urban yang menetap di area makam untuk bertahan hidup setidaknya dilakukan berbagai cara pendekatan strategi dengan mengurangi kebutuhan sehari-hari dan menekan seminimal mungkin pengeluaran dengan tujuan yang mencukupi kebutuhan keluarga. Selain dengan pendekatan pertama, pendekatan kedua yang dilakukan warga adalah dengan cara menambah penghasilan.

Penambahan penghasilan yang dilakukan warga adalah dengan cara menambah jumlah jam kerja mereka, baik itu pekerjaan yang sama atau pekerjaan yang berbeda. Mereka tidak akan membuang waktu mereka dengan percuma, karena jika mereka tidak bekerja itu artinya mereka tidak akan makan. Strategi selanjutnya yang dilakukan jika masih kekurangan adalah dengan cara menggerakkan seluruh anggota keluarga untuk ikut bekerja. Mulai dari istri hingga anak mereka. Akibat strategi seperti ini, maka yang terjadi adalah pendidikan anak karena anak harus membantu orang tua. Hal lain yang terjadi adalah anak yang masih sekolah terpaksa harus putus sekolah dan orang tua tidak melarang keputusan tersebut.

Dari sini lah masyarakat mempunyai peranan dalam membentuk kekuatan bersama dalam mencapai tujuan untuk mencari nafkah

kesempatan bagi para urban untuk menjadikan area ini sebagai tempat tinggal mereka. Salah satunya adalah gambaran masyarakat miskin yang harus dengan terpaksa tinggal di atas makam karena alasan biaya hal ini sungguh ironis sekali, makam yang harusnya menjadi tempat yang sakral kini berubah wujud menjadi sebuah kampung berpenghuni lebih dari 700 jiwa. Masyarakat pendatang yang berusaha mengadu nasib di kota surabaya. Namun sosial yang harus mereka dapati. Di satu sisi terdiri pembangunan mall-mall yang semakin gencar serta mobil-mobil baru yang setiap harinya banyak bermunculan di surabaya, hal ini menandakan bahwa rakyat Surabaya hidup dalam kemakmuran sejahtera dan tidak ada masalah dalam bidang ekonomi. Namun disisi lain ternyata banyak pengangguran yang mengakibatkan pemulung pada masyarakat sehingga tempat tinggalpun mereka memilikinya, hal ini mengharuskan mereka untuk mencari tempat tinggal yang dapat terhindar dari terik matahari dan dinginya angin malam, salah satunya adalah pembangunan gubuk di atas pemakaman. Meskipun mereka tidak memikirkan apa yang terjadi selanjutnya untuk bertahan hidup. Maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka bekerja sebagai pemulung. Walaupun pekerjaan itu dipandang sebagai pekerjaan dengan status rendah di mata masyarakat. Pemulung dipandang sebagai salah satu masalah besar yang sedang dihadapi oleh bangsa indonesia. Kita tidak akan menjadi bangsa yang besar kalau mayoritas masyarakatnya masih miskin dan lemah. maka untuk menjadi bangsa

yang besar mayoritas masyarakatnya tidak boleh hidup dalam pemulung dan lemah. Banyak sekali potret kehidupan di Indonesia khususnya di kota surabaya yang sangat timpang. Disatu sisi mall berdiri dengan megah, namun disisi lain masih banyak manusia-manusia yang harus tinggal di tempat-tempat yang kurang layak karena keterbatasan biaya. Sehingga dapatlah dikatakan yang miskin akan semakin miskin dan kaya semakin kaya. Masyarakat yang kurang berdaya akan terpuruk jika mereka tidak segera bangkit dari keterpurukan tersebut, dan untuk bangkit maka diperlukanlah sebuah motivasi tersendiri dan penggerak bagi "golongan miskin" tersebut. manusia pilihan itulah yang nantinya akan menjadi penggerak bagi masyarakat yang kurang berdaya dan menjadi manusia yang lebih bisa memanfaatkan apa yang ada disekitarnya. Manusia pilihan yang mampu dan peduli terhadap lingkungan sekitar yang dirasa membuntuhkan bantuan dan tenaganya.

Potret kemiskinan yang terdapat di kota besar seperti surabaya ini dapat kita lihat pada salah satu makam yang terletak di daerah Kapas Krampung Surabaya yang terkenal dengan sebutan pemakaman rangkah. Daerah ini menjadi saksi dan salah satu contoh potret kemiskinan yang terjadi di Indonesia Khususnya Surabaya. Bagaimana tidak, banyak warga kaum urban yang menggunakan area pemakaman ini sebagai tempat tinggal mereka. Tidak hanya sebagai tempat bertahan hidup sehari-hari. Seperti tempat tinggal (rumah) pada umumnya, mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan,

C. Pembentuk Kesejahteraan Komunitas Pemulung

Mereka melakukan berbagai macam kerja sama dengan berbagai pihak yang tinggal di area makam merasakan fasilitas untuk menunjang kehidupan mereka. Warga yang memutuskan untuk tinggal dan bertahan di atas makam ini tidak serta merta dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar dan pihak pengelola makam karena dianggap mengganggu ketertiban serta kebersihan makam. Mereka menganggap masyarakat urban yang tidak nekat untuk tinggal di Surabaya adalah mereka yang hanya memikirkan mencari uang tanpa memikirkan bagaimana tempat tinggal dan kelangsungan hidup mereka sehingga pada akhirnya akan menjadikan mereka sebagai golongan miskin kota.

Sedangkan komunitas pemulung adalah sekelompok yang memiliki satu kesatuan dalam organisasi dan memiliki satu kesatuan dalam organisasi dan memiliki tujuan yang sama. Hal inilah yang dapat dilihat pada komunitas pemulung, setiap anggota adalah sekelompok orang yang terorganisir selalu berinteraksi satu sama lain, kewajiban pemulung yang harus dipenuhi saat mencari barang bekas juga merupakan kewajiban komunitas.

Sehingga keadaan makam yang terlihat kumuh dan tidak teratur semakin membuat pengelola makam, masyarakat sekitar serta peziarah geram dengan tingkah laku mereka seperti menjadikan area makam

sebagai lokasi penampungan hasil memulung, selain itu juga digunakan sebagai tempat menjemur pakaian dan tempat meletakkan peralatan dapur.

Peziarah merasa warga yang tinggal di area pemakaman tidak menghargai sama sekali terhadap makam yang dianggap peziarah sebagai tempat yang kramat. Selain itu, mereka juga telah menganggap makam sebagai “kampung” baru bagi masyarakat urban yang tidak mempunyai tempat tinggal di Surabaya. Dengan pemikiran seperti itu, tidak ada yang bisa dilakukan oleh siapapun termasuk pengelola makam dalam mengatasi masalah ini kecuali hanya mengingatkan agar tetap menjaga keamanan, ketertiban serta kebersihan makam. Pengelola makam merasa jika masyarakat urban tersebut diusir dari makam maka yang terjadi adalah masalah baru yang nantinya akan menjadi semakin rumit karena yang tinggal di atas area ini tidak hanya satu atau dua orang, namun beratus orang yang telah tercatat sebagai warga Tambakrejo secara resmi. Yang diharapkan dari masyarakat sekitar, Peziarah serta pengelola makam adalah kebersihan serta ketertiban yang selalu dijaga oleh masyarakat urban yang tinggal di atas pemakaman ini.

Kesejahteraan masyarakat urban potret kemiskinan kota sangat terlihat jelas ketika telah memasuki area makam. Barang hasil memulung yang berserakan, tempat pemberhentian truk sampah, sampah yang berserakan dan rumah-rumah yang dibangun apa adanya

ini semakin membuat aroma kurang sejahteranya masyarakat di dalamnya. Semua itu karena himpitan ekonomi yang mereka alami. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada diri mereka sendiri dan setiap orang pasti berusaha untuk menjadikan dirinya lebih baik, namun jika nasib memang mengharuskan mereka mereka untuk tetap seperti itu maka yang harus dilakukan adalah sikap *fatalisme* atau pasrah. Namun beruntung, masyarakat miskin di area makam ini banyak yang dilirik donatur.

Banyak donatur yang berdatangan untuk membantu mereka. Para donator ingin melihat sendiri di area makam yang katanya bukan seperti makam biasanya. Di area makam tersebut terdapat sebuah komunitas pemulung yang di dalamnya terdapat sebuah kelompok serta organisasi yang tersusun. Kesejahteraan masyarakat sedikit demi sedikit dapat terwujud. Seperti adanya posyandu untuk balita, meskipun sederhana, namun tetap dapat membantu para ibu dalam mengetahui perkembangan sang buah hati. Posyandu yang diadakan secara rutin ini merupakan inisiatif dari ketua RW yang berusaha untuk menyamakan fasilitas yang harus diterima oleh setiap penduduk yang terdaftar sebagai anggota Rukun Warga. Mereka mendapatkan bantuan pelayanan seperti halnya masyarakat biasa.

Selain itu, ada pelayanan kesehatan gratis yang diperuntukkan bagi mereka yang sedang mengeluhkan penyakit yang ringan seperti pusing, batuk, demam demi kesejahteraan masyarakat yakni

didirikannya sekolah untuk balita yakni Taman Kanak-kanak (TK) yang memang dikhususkan bagi warga yang kurang mampu dan sekolah ini juga di gratiskan.

Untuk menambah pengetahuan serta daya ingat, maka pak Husin yang bekerjasama dengan bimbingan belajar SSC mengadakan sebuah bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah atau anak-anak yang sudah putus sekolah, di sana ada fasilitas belajar gratis agar anak-anak yang tidak punya biaya bias melanjutkan sekolah lebih tinggi dan bisa meraih cita-citanya. Namun jarang sekali anak-anak yang putus sekolah bersedia untuk belajar. Anak-anak yang tidak mau untuk belajar karena mereka terpengaruh oleh teman sekitar dan masih belum mengerti apa pentingnya pendidikan. Memang dalam hal belajar anak-anak sangat sulit sekali di ajak bekerjasama, hal ini terjadi selain karena mereka agak malas, orang tua juga tidak terlalu mendukung. Namun karena kreatifitas mahasiswa yang tidak menonton, maka semakin hari semakin banyak anak yang tertarik untuk ikut belajar bersama.

Pemerintah dan pihak pendidikan sekitar sebenarnya juga berusaha untuk membantu mengangkat derajat warga dengan memberikan pendidikan gratis mulai dari TK hingga SMP, namun kenyataannya tidak banyak yang tertarik dengan program ini. Hal ini terbukti dengan anak-anak yang lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah dan orang tua tidak melarang mereka dikarenakan alasan kemiskinan dan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan.

sini akan tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara orang kaya dan orang miskin, antara pemerintah dan orang-orang miskin yang masih sangat membutuhkan kepedulian pemerintah. Seharusnya untuk menciptakan suatu, keseimbangan tidak hanya bangga melihat keberadaan orang miskin, namun lebih kepada bagaimana mereka agar mencapai taraf hidup yang lebih baik dan dapat memanfaatkan masing-masing yang ada disekeliling masyarakat lain. Fakta sosial yang terletak di ciptakan masyarakat demi kesejahteraan hidup.

Masyarakat urban yang memutuskan untuk tetap bertahan dan menetap di atas makam, pemakaman di sebabkan kerasnya persaingan hidup di kota surabaya, mereka tinggal di suatu tempat yang tak semestinya di tempati bukanlah hal yang mudah bagi orang yang seperti kita, namun mereka bisa melakukan itu semua demi mencari nafkah atau menyambung hidup. Stigma pemulung di mata masyarakat sekitar di pandang negatif, yang mempengaruhi keberadaanya yang dianggap mengganggu dari beberapa segi kehidupan. Pemulung dianggap sampah masyarakat, mengotori lingkungan warga sekitar yang dianggap kumuh. Namun para pemulung yang berdiam di atas area pemakaman tetap melakukan aktivitas, di karenakan mereka bertujuan untuk mencari nafkah atau menyambung hidup mereka menggap bahwa pekerjaan di Surabaya lebih menjanjikan beraneka ragam di bandingkan di desanya sendiri yang hanya menjadi buru tani, karena kebanyakan mereka tidak memiliki lahan sendiri untuk di kerjakan. Jika

tidak ada lahan yang dikerjakan maka secara otomatis mereka akan berdiam diri dirumah sambil menunggu panggilan untuk mengerjakan lahan. Kecuali bagi orang-orang yang mempunyai lahan yang sangat luas tidak perlu untuk mencari kerja di luar kota karena dari hasilnya itu bisa mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga alasan untuk berurbanisasi merupakan pilihan yang tepat bagi mereka.

Pekerjaan yang beraneka ragam membuat para urban tertarik untuk menetap di Surabaya meskipun dengan pekerjaan yang apa adanya. Mereka bersikeras untuk berurbanisasi tanpa memiliki keahlian khusus yang dibutuhkan dikota saat ini. Meskipun pekerjaan yang tidaksesuai harapan, namun pekerjaan apapun menurut mereka lebih baik daripada hanya menjadi buruh tani di desa. Mereka terpaksa harus menjadi pemulung, tukang becak, membersihkan makam, penjual jajan, buruh cuci, dan lain sebagainya hanya untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah kota Surabaya.

Keadaan yang serba kekurangan menjadikan mereka termasuk kategori masyarakat miskin kota sehingga mereka harus benar-benar berjuang demi kelangsungan hidup. Kemiskinan yang mereka alami membawa mereka untuk tinggal di area makam karena berbagai, selain karena lahan yang masih kosong, daya tarik masyarakat urban untuk tinggal diatas makam ini adalah karena gratis alias tidak ada pungutan pajak bagi mereka yang mendirikan rumah di atas tanah makam ini.

Area makam yang nyaman dan sejuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat urban sehingga menarik mereka untuk menetap di area ini.

Selain karena untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, faktor yang mendukung masyarakat urban ini untuk tetap bertahan di kota Surabaya meskipun hidupnya dalam keadaan yang serba kekurangan adalah mengikuti suami atau istri yang memilih untuk menetap dan bekerja di Surabaya.

Dari data yang diperoleh peneliti, mayoritas yang menggunakan alasan ini adalah para istri yang mengikuti suami karena mereka tidak mau ditinggal sendirian di desa. Mereka lebih memilih untuk tinggal bersama keluarga meskipun dalam keadaan yang serba kekurangan. Fasilitas yang lebih memadai di kota juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat urban ini untuk menetap di Surabaya. Hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas yang mereka temui di desa seperti fasilitas yang disediakan di kota. Strategi yang dilakukan warga yang tinggal di atas pemukiman untuk bertahan hidup di tengah kota Surabaya. dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat urban yang menetap di area makam ini harus melakukan berbagai strategi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup ditengah-tengah ketatnya persaingan kota Surabaya.

Masyarakat urban yang menetap di area makam untuk bertahan hidup setidaknya dilakukan berbagai cara pendekatan strategi dengan

Pelayanan kesehatan dan posyandu ini dilaksanakan di depan rumah pak Husin yang dibangun layaknya gazebo.

Ada pula donatur yang bersedia memberikan bantuan berupa MCK bersih dan sehat bagi para warga karena setiap rumah di area makam ini tidak ada yang mempunyai kamar mandi khusus di dalam rumah. Satu lagi bentuk bantuan materi namun juga dalam bidang pendidikan Lembaga bimbingan belajar selalu rutin dalam memberikan pembelajaran bagi anak-anak baik yang masih sekolah maupun yang putus sekolah.

Bantuan dari donatur yang mereka terima tidak serta merta dapat langsung mereka nikmati karena ada salah satu donatur yang mengharuskan mereka untuk membayar apa yang akan diberikan dengan cara mengikuti keyakinan dari sang donatur. Namun ternyata, kemiskinan tidak membuat mereka menghalalkan segala cara. Nilai-nilai keagamaan masih kuat mereka pegang. sehingga tawaran dari sang donatur mereka tolak secara halus karena bagaimanapun juga mereka menganggap agama bukanlah sesuatu yang dapat diperjualbelikan dengan apapun.

Komunitas atau kata lain dari masyarakat yang terorganisir di mengerti sebagai suatu bentuk organisasi sosial dengan lima ciri yaitu skala manusia, urban yang tergolong miskin ini semakin terbantu dengan diberikannya identitas resmi sebagai warga kota Surabaya,

karena dengan **KTP** yang mereka miliki mereka selalumendapatkan apa yang menjadi hak orang-orang yang kurang mampu. Memiliki kewajiban bantuan dari pemerintah sangat membantu kelangsungan hidupmereka karena **BLT** (Bantuan Langsung Tunai) selalu rutin merakaterima sejak diberikannya identitas kepada masyarakat urban ini. anggapan pemerintah (pengurus makam), masyarakat sekitar dan ahli waris makam yang dijadikan tempat tinggal warga yang memutuskan untuk tinggal dan bertahan diatasmakam ini tidak serta merta dapat diterima dengan baik olehmasyarakat sekitar dan pihak pengelola makam karena dianggapmengganggu ketertiban serta kebersihan makam. Mereka menganggapmasyarakat urban yang tidak nekat untuk tinggal di Surabaya adalahmereka yang hanya memikirkan mencari uang tanpa memikirkanbagaimana tempat tinggal dan kelangsungan hidup mereka sehinggapada akhirnya akan menjadikan mereka sebagai golongan miskin kota.

Sedangkan komunitas pemulung adalah sekelompok yang memiliki satu kesatuan dalam organisasi dan memiliki satu kesatuan dalm organisasi dan memiliki tujuan yang sama. Hal inilah yang dapat dilihat pada komunitas pemulung, setiap anggota adalah sekelompok orang yang terorganisir selalu berinterksi satu sama lain, kewajiban pemulung yang harus di penuhi saat mencari barang bekas juga merupakan kewajiban komunitas.

Sehingga keadaan makam yang terlihat kumuh dan tidak teratur semakin membuat pengelola makam, masyarakat sekitar serta peziarah geram dengan tingkah laku mereka seperti menjadikan area makam sebagai lokasi penampungan hasil memulung, selain itu juga digunakan sebagai tempat menjemur pakaian dan tempat meletakkan peralatan dapur. Selain itu, ada pulan yang membuat kandang di atas makam dan membangun MCK ditengah-tengah pemakaman.

Sesuai dengan temuan dan analisis data penelitian diatas akan dikonfirmasi dengan teori paradigma fakta sosial dari penyajian data yang penulis jelaskan di atas, maka jika dikonfirmasi dengan kemiskinan kota yang memusatkan perhatian pada strategi bertahan hidup masyarakat miskin di kelurahan tambakrejo kecamatan simokerto ini. Sebagai masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain setiap struktur dalam system social, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.⁷Fungsi dalam suatu sistem sosial dari sini kita bias melihat fenomena yang ada, yakni kemiskinan yang terjadi di pemakaman

⁷George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pngetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010, 21.

Tambakrejo makam rangka Surabaya, kemiskinan merupakan suatu yang fungsional dan sebenarnya memang harus ada, karena jika tidak ada orang miskin maka sebutan untuk orang kaya tidak akan pernah ada. Orang kaya membutuhkan orang miskin untuk diberikan sedekah dan bantuan. Dari sini akan tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara orang kaya dan orang miskin, antara pemerintah dan orang-orang miskin yang masih sangat membutuhkan kepedulian pemerintah. Seharusnya untuk menciptakan suatu, keseimbangan tidak hanya bangga melihat keberadaan orang miskin, namun lebih kepada bagaimana mereka agar mencapai taraf hidup yang lebih baik dan dapat memanfaatkan masing-masing yang ada disekiling masyarakat lain. Fakta sosial yang terletak diciptakan masyarakat demi kesejahteraan hidup.

Masyarakat dalam teori fungsionalisme struktural ini menyatakan bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dan terus-menerus dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu, demikianlah pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kebinjangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dan seimbang. Dimaknai dengan baik oleh pemerintah dan para donator sehingga masyarakat kehidupannya berangsur lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut sangat nyata, tampak dari konsep teorinya yang

